

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI
PADA SISWA KELAS VI SDN 01**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

THERESIA. A

NIM: F. 34211216



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI
PADA SISWA KELAS VI SDN 01**

**Theresia. A, Maridjo, A. H, A Totok Priyadi
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak**

Abstrak : Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget Kabupaten Sanggau. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pelajaran ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri 01 Semanget. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Pada hasil akhir penelitian diperoleh aktivitas fisik 89%, aktivitas mental 86%, aktivitas emosional 84%. Sedangkan, peningkatan pada aktivitas fisik 65%, aktivitas mental 77,34% dan aktivitas emosional 64%. Dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap aktivitas.

Kata Kunci : Peningkatan, Aktivitas Belajar, Inkuiri

Abstract : Improved Student Learning Activity Sciences Using Inquiry Methods in Civil Elementary School six grade in District of Sanggau. The methods used in this reseach is descriptive methods. The study was conducted over 3 cycles. The result obtained by the end of study 89% of physical activity, mental activity 86% and emotional activity 84%. While the percentage increase of difference from base line to 3 cycle are physic activity 65%, mental activity 77,34% and emotional activity 64%. From the data that has been obtained it can be concluded that a significant increase in each cycle.

Key word : Improved, Activity learning, inquiry

Belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan individu ini menyangkut perubahan pemahaman, keterampilan dan sikap. Tanpa adanya aktivitas belajar yang baik, tentunya pembelajaran tidak akan berjalan baik. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar. Sedangkan, siswa didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Dalam sistem mengajar konvensional para siswa selalu ditempatkan obyek pembelajaran dan guru sebagai subyeknya. Sistem mengajar yang seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai penceramah aktif, sedangkan para siswa hanya berperan sebagai pendengar. Akibatnya, pembelajaran IPA yang seharusnya menarik bagi siswa menjadi

monoton dan kurang menarik. Tentunya hal ini akan berimbas pada rendahnya kualitas belajar para siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Dasar perlu adanya perbaikan metode belajar yang kreatif dan inovatif bagi para siswa yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa. Untuk itu perlu adanya penelitian tindakan kelas, mengingat proses pembelajaran masih banyak yang belum berhasil. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget Sanggau. Siswa kelas VI berjumlah 25 siswa dan tingkat keberhasilan pelajaran IPA tergolong rendah. Di mana pada pengamatan awal (*base line*) rata-rata aktivitas fisik siswa sebanyak 48%, aktivitas mental 26% dan aktivitas emosional siswa sebanyak 30%. Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran berbasis inkuiri. Model pembelajaran berbasis inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana model pembelajaran inkuiri ini merupakan serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas fisik siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget dalam pelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri. (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas mental siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget dalam pelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri. (3) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas emosional siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget dalam pelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri.

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001: 93). Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Aktivitas belajar sebagai proses terdiri dari enam unsur, yaitu: tujuan belajar, peserta didik termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami sesuatu dan pola respon peserta didik.

Indikator Kinerja Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran IPA terdiri dari, (1) Aktivitas fisik, Aktivitas fisik dalam proses pembelajaran IPA merupakan aktivitas belajar yang dilakukan siswa berkaitan dengan indera penglihatan dan dapat dilihat dari gerak-gerik siswa dalam proses pembelajaran IPA, seperti: Aktivitas fisik dalam belajar dapat dikembangkan melalui metode penampilan mencatat, mengamati dan mendemonstrasikan. “cara penyajian materi melalui pengamatan dapat berupa cara kerja, perilaku tertentu dan sebagainya” Depdikbud (dalam Jumiarti, 1995:42), (2) Aktivitas Mental Aktivitas mental dalam pembelajaran IPA merupakan aktivitas belajar yang dilakukan berkaitan dengan fungsi-fungsi kejiwaan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menyimpulkan. Sejalan dengan itu pendapat TIM Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (dalam Jumiarti, 1993:41) “Guru dalam memberikan setiap pembelajaran harus berusaha membangkitkan aktivitas baik jasmani maupun rohani kepada murid waktu menerima pelajaran”. Aktivitas mental dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan

pendapat, mengerjakan tugas serta keaktifan yang tiba-tiba berteriak, (3) Aktivitas Emosional, Aktivitas emosional pada proses pembelajaran IPA dapat diartikan kegiatan secara wujud penafsiran dalam interaksi belajar melalui komunikasi lisan. Menurut Diedrich dalam (Hamalik,2001:172-173) aktivitas emosional siswa meliputi rasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang dan gugup. Dalam hal ini aktivitas emosional perlu dikembangkan agar mampu mengembangkan ide, pendapat kritik-kritik mengenai materi pembelajaran yang ditampilkan. Aktivitas emosional dikembangkan guru melalui metode eksperimen untuk menumbuhkan rasa gembira, senang, menghargai pendapat teman dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran berlangsung.

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti menemukan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Metode pembelajaran inkuiri didefinisikan Piaget dalam (Wartono, 2008) sebagai: “Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.”

IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Metode inkuiri adalah metode yang mempersiapkan para siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain dan membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik yang lain. Penggunaan metode inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar IPA sangat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, disamping itu peran guru dapat diminimalkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dengan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Susilo (2010: 16) penelitian kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan

atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung.

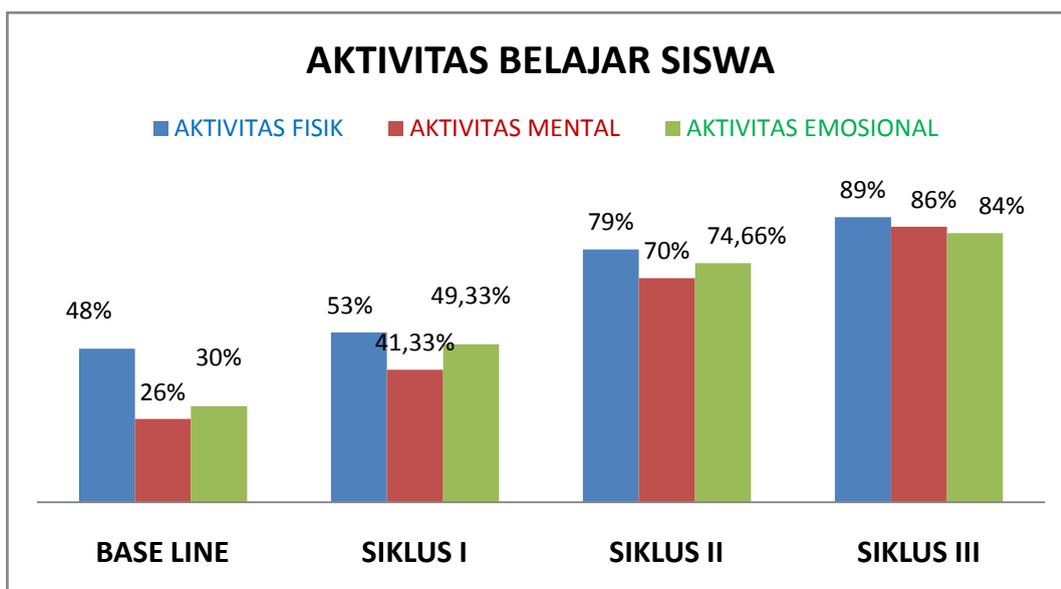
Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Semanget Kabupaten Sanggau pada semester II, tahun pelajaran 2012/2013. Materi dalam penelitian ini adalah mengenai gerak benda dan dilaksanakan di dalam kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 01 Semanget, guru sebagai peneliti dan teman sejawat sebagai kolaborator. Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap pada setiap siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai peningkatan aktivitas pelajaran ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas III sekolah dasar negeri 01 Semanget. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu tanggal 8, 15 dan 22 Februari 2013. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas belajar siswa, yang terdiri dari aktivitas fisik, mental dan emosional. Aktivitas fisik siswa meliputi menyimak pelajaran, mencatat materi, menuliskan hasil percobaan, melakukan percobaan. Aktivitas mental siswa meliputi bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam kelompok dan menyimpulkan pengamatan. Aktivitas mental siswa meliputi berani tampil, bersungguh-sungguh dan bersemangat. Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari pengamatan awal, siklus I, siklus II dan siklus III.

Adapun nilai peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



PEMBAHASAN

Setelah melakukan 3 siklus penelitian pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan metode inkuiri yang dilakukan oleh peneliti diperoleh rekapitulasi belajar siswa.

1. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik siswa terdiri atas beberapa indikator, yaitu (1) Siswa menyimak pelajaran, Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang menyimak pelajaran sebanyak 32% atau 8 orang siswa yang muncul dalam pengamatan, tetapi 60% atau 17 orang siswa tidak menyimak pelajaran IPA. Hal ini terjadi karena siswa merasa jenuh selama pembelajaran karena pembelajaran dianggap kurang menarik. Pada siklus I siswa yang menyimak pelajaran sebanyak 48% atau 12 siswa, pada siklus II sebanyak 80% atau 20 siswa dan pada siklus III sebanyak 88% atau 22 siswa. Jika diamati di setiap pembelajaran terjadi peningkatan, yaitu pada siklus I jika dibandingkan dengan pengamatan awal terjadi peningkatan sebesar 16%, siklus II dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan sebesar 32% dan siklus III jika dibandingkan dengan siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 8%. (2) Siswa mencatat materi Pada pengamatan awal (*base Line*) diketahui siswa yang mencatat materi IPA sebanyak 64% atau 16 orang siswa yang muncul, sedangkan sekitar 36% atau 9 orang siswa tidak mencatat penjelasan guru. Hal ini, karena para siswa menganggap penjelasan guru telah terangkum dalam buku paket pegangan siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru, yaitu sebanyak 76% atau 19 siswa, pada siklus II sebanyak 80% atau 20 siswa dan pada siklus III sebanyak 88% atau 22 siswa. Di setiap siklus terjadi peningkatan aktivitas siswa yang mencatat materi pelajaran yaitu pada siklus I jika dibandingkan dengan pengamatan awal sebanyak 12%, peningkatan siklus II dari siklus I sebanyak 4% dan siklus III dari siklus II sebanyak 8%. (3) Siswa menuliskan hasil percobaan Pada pengamatan awal (*base line*) diketahui sebanyak 0% atau 0 siswa tidak menuliskan hasil percobaan. Hal ini dikarenakan pada pengamatan awal, siswa belum melaksanakan percobaan. Pada siklus I sebanyak 40% atau 10 siswa menuliskan hasil percobaan, pada siklus II sebanyak 72% atau 18 siswa dan pada siklus III sebanyak 80% atau 20 siswa. Jumlah kenaikan aktivitas siswa yang menuliskan hasil percobaan pada siklus I dari pengamatan awal sebanyak 40%, pada siklus II dari siklus I sebanyak 32% dan pada siklus III dari siklus II sebanyak 8%. (4) Siswa melakukan percobaan Pada pengamatan awal (*base line*) diketahui sebanyak 0% atau 0 siswa tidak melaksanakan percobaan. Hal ini dikarenakan pada pengamatan awal, siswa belum melaksanakan percobaan. Pada siklus I sebanyak 48% atau 12 siswa, pada siklus II sebanyak 84% atau 21 siswa dan pada siklus III sebanyak 100% atau 25 siswa. Jumlah kenaikan pengamatan pada setiap siklus jika dibandingkan pada siklus sebelumnya masing-masing adalah 40% pada siklus I, 36% pada siklus II dan 16% pada siklus III.

2. Aktivitas Mental

Pada aktivitas mental siswa terdapat beberapa indikator, diantaranya (1) Siswa bertanya Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang bertanya selama pelajaran berlangsung sebanyak 24% atau 6 orang siswa yang muncul dalam pengamatan, tetapi

76% atau 19 orang siswa tidak bertanya pelajaran IPA. Pada siklus I siswa yang bertanya sebanyak 32% atau 8 siswa, pada siklus II sebanyak 56% atau 14 siswa dan pada siklus III sebanyak 64% atau 16 siswa. Jumlah peningkatan aktivitas siswa bertanya selama pembelajaran di tiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 8% dari *base line*, pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 32% dan pada siklus III sebanyak 40%. (2) Siswa menjawab pertanyaan Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang menjawab pertanyaan selama pelajaran berlangsung sebanyak 16% atau 4, tetapi 84% atau 21 orang siswa tidak menjawab pertanyaan selama pelajaran IPA. Pada siklus I jumlah siswa yang menjawab pertanyaan selama pelajaran sebanyak 32% atau 8 siswa, dengan jumlah peningkatan dari pengamatan awal sebanyak 16%. Pada siklus II sebanyak 60% atau 15 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 44%. Pada siklus III jumlah siswa yang menjawab pertanyaan sebanyak 80% atau 20 siswa dengan jumlah peningkatan sebanyak 64%. (3) Siswa mengemukakan pendapat Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang mengemukakan pendapat selama pelajaran berlangsung sebanyak 12% atau 3, tetapi 88% atau 22 orang siswa mengemukakan pendapatnya. Pada siklus I siswa yang mengemukakan pendapatnya sebanyak 20% atau 5 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 8%. Pada siklus II sebanyak 48% atau 12 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas sebanyak 36%. Pada siklus III siswa yang mengemukakan pendapatnya sebanyak 72% atau 18 siswa, dengan jumlah peningkatan dari *base line* sebanyak 60%. (4) Siswa berpartisipasi dalam kelompok Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang berpartisipasi dalam kelompok selama pelajaran berlangsung sebanyak 0% atau 0 siswa. Hal ini terjadi karena pada pengamatan awal ini belum dilakukan pembelajaran secara berkelompok. Pada siklus I siswa yang ikut berpartisipasi dalam kelompok sebanyak 60% atau 15 siswa, dengan jumlah kenaikan aktivitas siswa dari pengamatan awal sebanyak 60%. Pada siklus II jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kelompok sebanyak 80% atau 20 siswa, dengan jumlah kenaikan aktivitas dari *base line* sebanyak 80% dan pada siklus III jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kelompok sebanyak 100% atau 25 siswa, dengan jumlah kenaikan aktivitas dari *base line* sebanyak 100%. (5) Siswa menyimpulkan hasil pengamatan Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang menyimpulkan hasil pengamatan sebanyak 0% atau 0 siswa. Hal ini terjadi karena pada pengamatan awal ini kegiatan pembelajaran belum ada pengamatan. Pada siklus I jumlah siswa yang menyimpulkan hasil pengamatan sebanyak 52% atau 13 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 52%. Pada siklus II siswa yang menyimpulkan hasil pengamatan sebanyak 88% atau 22 siswa dengan jumlah peningkatan aktivitas sebanyak 88% dan pada siklus III sebanyak 100% atau 25 siswa dan jumlah peningkatan aktivitas sebanyak 100%. (6) Siswa melaporkan hasil pengamatan Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang melaporkan hasil pengamatan selama pelajaran berlangsung sebanyak 0% atau 0 siswa. Hal ini terjadi karena pada pengamatan awal ini kegiatan pembelajaran belum ada pengamatan. Pada siklus I siswa yang melaporkan hasil pengamatan sebanyak 52% atau 13 siswa dengan besar peningkatan dari pengamatan awal sebanyak 52%. Pada siklus II sebanyak 88% atau 22 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 88% dan pada siklus III sebanyak 100% atau 25 siswa dengan jumlah peningkatan sebanyak 100%.

3. Aktivitas Emosional

Pada aktivitas emosional siswa, terdapat beberapa indikator, diantaranya: (1) Siswa berani tampil Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang berani tampil selama pembelajaran berlangsung sebanyak 12% atau 3 siswa dan 88% atau 22 orang belum berani tampil. Pada siklus I siswa yang berani tampil sebanyak 28% atau 7 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 16%. Pada siklus II sebanyak 60% atau 15 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 48%. Pada siklus III siswa yang berani tampil sebanyak 72% atau 18 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 60%. (2) Siswa bersungguh-sungguh Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran sebanyak 28% atau 7 siswa dan 72% atau 18 orang tidak bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Pada siklus I siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran terlihat mulai meningkat yaitu sebanyak 60% atau 15 siswa, dengan jumlah peningkatan sebesar 32%. Pada siklus II sebanyak 84% atau 21 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 56%. Pada siklus III sebanyak 92% atau 23 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 64%. (3) Siswa bersemangat Pada pengamatan awal (*base line*) siswa yang bersemangat mengikuti pembelajaran sebanyak 20% atau 5 siswa dan 80% atau 20 orang belum bersemangat mengikuti pembelajaran. Pada siklus I terlihat mulai ada peningkatan jumlah siswa yang bersemangat mengikuti pelajaran yaitu sebanyak 60% atau 15 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 40%. Pada siklus II sebanyak 80% atau 20 siswa, dengan jumlah peningkatan sebanyak 60%. Pada siklus III siswa yang bersemangat mengikuti pelajaran jumlahnya semakin bertambah, yaitu sebanyak 88% atau 22 siswa, dengan jumlah peningkatan aktivitas dari pengamatan awal sebanyak 68%.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan subyek siswa kelas VI SD Negeri 01 Semanget Kabupaten Sanggau, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

(1) Metode inkuiri memaksimalkan aktivitas fisik siswa kelas VI SD Negeri 01 Semanget. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan awal aktivitas fisik siswa sebanyak 24 %, kemudian pada siklus I menjadi 53% dengan kategori kriteria cukup, jumlah peningkatan dari pengamatan awal sebanyak 29% termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus II aktivitas fisik siswa semakin meningkat, jumlahnya menjadi 79% dengan kategori kriteria tinggi. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas fisik sebesar 55% dari pengamatan awal dan masuk dalam kategori kriteria cukup. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas fisik siswa sebanyak 89% dengan kategori kriteria sangat tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas fisik sebesar 65%, termasuk dalam kategori kriteria tinggi.

(2) Metode inkuiri meningkatkan aktivitas mental siswa kelas VI SD Negeri 01 Semanget. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan awal aktivitas mental siswa sebanyak 8,67%, kemudian pada siklus I menjadi 41,33% dengan kategori kriteria cukup, jumlah

peningkatan dari pengamatan awal sebanyak 32,66%, termasuk dalam kategori kriteria rendah. Pada siklus II aktivitas mental siswa semakin meningkat, jumlahnya menjadi 70% dengan kategori kriteria tinggi. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas mental sebesar 61,34% dari pengamatan awal dan termasuk dalam kategori kriteria tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas mental siswa sebanyak 86% dengan kategori kriteria sangat tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas mental sebesar 77,34% dan masuk dalam kategori kriteria tinggi.

(3) Metode inkuiri memaksimalkan aktivitas emosional siswa kelas VI SD Negeri 01 Semanget. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan awal aktivitas emosional siswa sebanyak 20 %, kemudian pada siklus I menjadi 49,33% dengan kategori kriteria cukup, jumlah peningkatan dari pengamatan awal sebanyak 29,33%, masuk dalam kategori kriteria rendah. Pada siklus II aktivitas emosional siswa semakin meningkat, jumlahnya menjadi 74,66% dengan kategori kriteria tinggi. Pada siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas emosional sebesar 54,66% dari pengamatan awal dan masuk dalam kategori kriteria cukup. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas fisik siswa sebanyak 84% dengan kategori kriteria sangat tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas fisik sebesar 64% dan masuk dalam kategori kriteria tinggi.

(4) Secara umum, setelah metode inkuiri digunakan dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas VI SD Negeri 01 Semanget, terlihat peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa ini terlihat pada aktivitas fisik, mental maupun emosional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan setelah melihat kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian, maka peneliti memberikan saran seperti berikut:

(1) Selama pembelajaran berlangsung, media / alat peraga yang digunakan siswa selama pembelajaran jumlahnya cukup memadai. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlibat aktif secara maksimal selama pembelajaran berlangsung, sehingga nantinya siswa lebih memahami konsep materi yang dipelajari.

(2) Guru IPA di Sekolah Dasar secara umum sebaiknya mencoba metode inkuiri dalam pembelajaran, karena metode ini mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Sehingga, nantinya aktivitas belajar siswa lebih maksimal.

(3) Metode inkuiri secara umum tidak terbatas hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran IPA, tetapi dapat juga digunakan untuk mata pelajaran lain seperti matematika atau IPS.

(4) Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi para guru, sehingga nantinya diharapkan guru lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A.H, Maridjo. 2010. *Rambu - Rambu Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : bumi Aksara.
- Halidjah, Siti. 2012. *Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Khasanah, Uswatun. 2007. *Pengaruh Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. Surakarta: UNS (Skripsi Tidak Dipublikasikan)
- Lestari, Dina. 2011. *Meningkatkan Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Susilo. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka.

